



## MERERESIK DAN PENGHIJAUAN DALAM REKOGNISI PERAYAAN HARI ULANG TAHUN KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA DI DESA BANGLI, TABANAN

Oleh

Gede Yoga Kharisma Pradana

DIV Manajemen Perhotelan, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

E-mail: [yoga@ipb-intl.ac.id](mailto:yoga@ipb-intl.ac.id)

---

### Article History:

Received: 11-05-2022

Revised: 21-05-2022

Accepted: 23-06-2022

### Keywords:

Penghijauan, Mereresik,  
Rekognisi Perayaan Hari Ulang  
Tahun Kemerdekaan Republik  
Indonesia, Desa Bangli

**Abstract:** Tujuan dari publikasi artikel ini adalah menginformasikan capaian kegiatan ketika hari kemerdekaan republik Indonesia ke 73. Mereresik dan Penghijauan merupakan agenda utama dalam kegiatan sehubungan dengan hari kemerdekaan republik Indonesia. Namun, selama kegiatan tidak ditemukan simbol-simbol dalam upacara bendera. Permasalahannya: 1) Bagaimana bentuk kegiatan penghijauan dan mereresik di desa Bangli? 2) Bagaimana bentuk perayaan hari ulang tahun kemerdekaan republik Indonesia dalam kegiatan penghijauan dan mereresik di desa Bangli?. Artikel ini diselesaikan dengan metode kualitatif. Semua data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipasi dan studi pustaka. Semua data dianalisis secara kualitatif dengan teori dekonstruksi dan teori resepsi. Hasil menunjukkan: 1) Kegiatan penghijauan dan mereresik telah dilakukan melalui proses kegiatan pembukaan acara, persembahyangan, pembersihan lingkungan pura dan pemberian donasi; 2) Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di desa Bangli telah direkognisi oleh civitas akademika STPBI sebagai peluang dalam menjalin kerjasama dengan mitra sehubungan dengan implimentasi nilai-nilai pelayanan yang dipandang penting untuk ketahanan nasional.

---

## PENDAHULUAN

Realisasi lingkungan berkelanjutan dapat diwujudkan melalui menjaga keasrian lingkungan, kesehatan dan menjaga kebersihan (Dharmika dkk, 2020). Penghijauan dan *meresik* dapat diketahui sebagai usaha yang dapat menjaga keberlanjutan lingkungan di desa Bangli, Tabanan. Kegiatan penghijauan dapat menunjang keindahan serta keasrian lingkungan dan *meresik* diantaranya diperlukan dalam mewujudkan kesehatan dan kebersihan lingkungan. Dalam rangka menjaga kesucian Pura, setiap perawatan Pura di Bali memerlukan aktivitas *mereresik*. Demikian keasrian dan keindahan lingkungan Pura dipengaruhi oleh kesejukan dan kerindangan dari beragam tanaman disekiranya.

Di desa Bangli, Tabanan, Pura Puncak Padang Dawa terpilih sebagai lokasi dari kegiatan pengabdian masyarakat civitas akademika Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional (STPBI) karena kondisi Pura yang sangat memperhatikan. Keprihatinan terhadap kondisi lingkungan Pura Puncak Padang Dawa disebabkan banyaknya sampah berserakan dan tanaman disekitar Pura yang seperti terlihat tidak diperhatikan. Kondisi



lingkungan Pura Puncak Padang Dawa di Desa Bangli yang kurang terawat merupakan dasar kesepakatan diantara ketua pusat penelitian dan pengabdian masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional (litabmas STPBI) dengan Yayasan Tri Hita Karana Bali untuk menyelenggarakan kegiatan penghijauan dan *mereresik* ketika hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia.

Pelibatan tokoh Puri Peraan, tokoh Puri Marga dan P3THK dipandang perlu oleh ketua litabmas STPBI dan Yayasan Tri Hita Karana dalam kegiatan penghijauan dan *mereresik* di Pura Puncak Padang Dawa sehubungan dengan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan tepat pada hari perayaan kemerdekaan Republik Indonesia ke 73. Pelibatan dosen STPBI dipandang tidak kalah penting untuk kegiatan penghijauan dan *mereresik* di Desa Bangli, Tabanan. Para dosen STPBI yang terlibat dalam kegiatan penghijauan dan *mereresik* di Desa Bangli, Tabanan tidak lepas dari kepentingan dosen untuk melaksanakan kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi dan penugasan institusi. Pengabdian kepada masyarakat disebutkan sebagai kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pradana, 2021; Saptono dkk, 2016). Kegiatan penghijauan dan *mereresik* di desa Bangli ini pun dianggap penting oleh dosen STPBI sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dan bentuk kepedulian institusi terhadap lingkungan.

Menarik untuk diketahui bahwa kegiatan penghijauan dan *mereresik* di desa Bangli, Tabanan telah dilakukan pada saat perayaan hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke 73. Anehnya, tidak ditemukan kegiatan upacara bendera maupun lomba dalam rangka merayakan hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke 73. Padahal, Rahmani dkk (2021) mengungkapkan bahwa semestinya perayaan kemerdekaan Republik Indonesia dirayakan secara bersama-sama dengan berdoa, menjadi saksi dalam pengibaran bendera merah putih, mendengarkan pembacaan Pancasila, Undang-Undang Dasar tahun 1945 dan pidato untuk membina semangat nasional. Permasalahan ini coba diungkap berdasarkan dua masalah utama, yaitu: 1) Bagaimana bentuk kegiatan penghijauan dan *mereresik* di desa Bangli, Tabanan pada hari kemerdekaan Republik Indonesia ke 73?; 2) Bagaimana bentuk rekognisi perayaan hari ulang tahun kemerdekaan republik Indonesia dalam kegiatan penghijauan dan *mereresik* di desa Bangli, Tabanan?.

## METODE

Artikel ini dapat dituntaskan setelah kegiatan *mereresik* dan penghijauan di Pura Puncak Padang Dawa Desa Bangli, Tabanan telah selesai dilakukan. Pura Puncak Padang Dawa Desa Bangli dipilih berdasarkan: 1) Undangan kegiatan *Mereresik* dan Penghijauan oleh Yayasan Tri Hita Karana; 2) kegiatan *Mereresik* dan Penghijauan di Pura Puncak Padang Dawa dalam rangka merayakan hari ulang tahun Kemerdekaan RI ke 73 disebutkan dalam surat undangan.

Secara material, Penghijauan dan *Mereresik* dalam Rekognisi Perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia di Desa Bangli, Tabanan memiliki bentuk kegiatan Penghijauan dan *Mereresik* yang dilakukan civitas akademika STPBI di Pura Puncak Padang Dawa. Artikel ini memusatkan secara formal sehubungan dengan Rekognisi Perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia.

Artikel berjudul *Mereresik* dan Penghijauan dalam Rekognisi Perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia di Desa Bangli, Tabanan disusun dengan menggunakan metode kualitatif. Berg dan Lune (2018) mengatakan metode kualitatif



memiliki prosedur, instrumental, teknis dan analisis berdasarkan data kualitatif. Melalui observasi di Pura Puncak Padang Dawa di desa Bali telah berhasil mengumpulkan sebagian data primer. Sebagian data primer lainnya didapatkan melalui wawancara dengan informan. Purposive sampling dilakukan untuk menentukan informan. Menurut Neuman dan Robson (2018), *Purposive sampling* terdiri atas proses penentuan informan berdasarkan sejumlah pertimbangan. Otoritas dalam mengatur dan mengurus kegiatan di Pura Puncak Padang Dawa di Desa Bangli menjadi pertimbangan utama. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka. Studi pustaka dibutuhkan untuk memilih data sekunder melalui literasi-literasi terpublikasi (Cresswell dan Cresswell, 2018). Semua data dianalisis dengan teori dekonstruksi dan teori resepsi secara kualitatif.

Teori dekonstruksi dikemukakan Derrida dalam Strathern (2014) diungkapkan bukanlah sebagai destruksi total melainkan sebagai proses negasi struktur lama melalui pembongkaran struktur baku yang disertai konstruksi komponen 'lain' untuk bentuk. Sedangkan teori resepsi dikemukakan oleh Holub (2010) sebagai proses konstruksi makna berdasarkan respon simbolik. Adapun analisis data kualitatif terkait artikel ini telah melalui tahap reduksi data, *display* data dan verifikasi data sebelum disimpulkan. Hal ini telah sesuai dengan dikatakan oleh Miles and Huberman (2008) bahwa *display* data, reduksi data dan verifikasi data adalah tahapan dalam proses analisis data kualitatif.

## HASIL

### Bentuk Kegiatan Penghijauan dan Mereresik di desa Bangli, Tabanan

Pura Luhur Puncak Padang Dawa di Desa Bangli merupakan tempat dimana kegiatan penghijauan dan mereresik dilakukan oleh civitas akademika STPBI sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Rancangan kegiatan pengabdian masyarakat ini direspon secara positif oleh mitra dan para partisipan yang diselenggarakan sekaligus untuk merayakan hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke 73. Sejalan dengan Derrida dalam Strathern (2013) dan Holub (2010) bahwa praktik 'yang lain' dapat terbangun karena adanya respon simbolik sebagai dukungan terhadap konstruksi makna dan suatu struktur.

Peranan partisipan dan pengaruh agen berpengaruh terhadap struktur praktik (Pradana, 2012; Pradana, 2018; Dharmika dan Pradana, 2020). Kegiatan penghijauan dan mereresik di desa Bangli telah melibatkan para pegawai dan dosen STPBI sebagai partisipan. Setiap dosen dalam kegiatan penghijauan dan mereresik di Pura Luhur Puncak Padang Dawa adalah para tenaga pendidik yang ditugaskan STPBI berdasarkan surat undangan yang diterima dari Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (Litabmas) STPBI, terdaftar sebagai peserta dalam catatan panitia kegiatan mereresik dan penghijauan di Pura Luhur Puncak Padang Dawa, telah mengikuti kegiatan mereresik dan penghijauan di Pura Luhur Puncak Padang Dawa serta telah melaporkan kegiatan di desa Bangli dalam bentuk laporan. Kegiatan penghijauan dan mereresik di desa Bangli, Tabanan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat telah terlaksana sebagaimana berikut.

| No. | Waktu       | Kegiatan                                | Pelaksana | Keterangan   |
|-----|-------------|---|-----------|--|
| 1.  | 07.30-09.00 | Persiapan Sarana dan Prasarana Kegiatan | Panitia   | Mobil Kampus, Tempat Sampah, Konsumsi, Sarana Persembahyangan, Bibit Tanaman |



|    |             |   |                          |                  |                  |              |
|----|-------------|---|--------------------------|------------------|------------------|--------------|
| 2. | 09.00-09.40 | Perjalanan Menuju Lokasi  | Panitia dan Peserta      | Mobil Kampus     |                  |              |
| 3. | 09.40-10.00 | Pembukaan Acara disertai Persembahyangan Bersama  | Pengempon dan Partisipan | Pura Puncak Dawa | Pura Puncak Dawa | Luhur Padang |
| 4. | 10.00-11.30 | Penyerahan Bibit Tanaman Kepada Pengempon Pura Puncak Padang Dawa, Pembersihan Pura Luhur Puncak Padang Dawa, |                          |                  | Pura Puncak Dawa | Luhur Padang |
| 5. | 11.30-11.50 | Penutupan Acara   | Pengempon dan Partisipan | Pura Puncak Dawa | Pura Puncak Dawa | Luhur Padang |
| 6. | 11.50-12.30 | Santap Siang  | Partisipan               |                  | Pura Puncak Dawa | Luhur Padang |
| 7. | 12.30-13.30 | Perjalanan Menuju Kampus  | Panitia dan Peserta      | Mobil Kampus     |                  |              |

**Tabel. 1.1** Tabel Kegiatan Penghijauan dan Mereresik di Pura Luhur Puncak Padang Dawa, Tabanan

Proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pura Puncak Padang Dawa terdiri dari kegiatan sosial dalam rangka pembersihan sampah, kegiatan cukur rumput, penanaman bibit tanaman hias, donasi alat kebersihan dan donasi bibit tanaman hias. Donasi bibit tanaman hias, donasi alat kebersihan, penanaman bibit tanaman hias, kegiatan cukur rumput dan pembersihan sampah dikoordinasikan oleh pihak Yayasan Tri Hita Karana, *pengempon* Pura Puncak Padang Dawa dan *civitas akademika* STPBI. Kegiatan perapihan ukuran rumput, pembersihan sampah, donasi bibit tanaman hias, penanaman tanaman hias, donasi alat kebersihan di Pura Puncak Padang Dawa yang dilaksanakan tepat pada hari ulang tahun Republik Indonesia ke 73 adalah sebuah respon atas krisis ditengah perkembangan zaman. Derrida dalam Strathern (2014) menunjukkan bahwa tujuan pembongkaran struktural diantaranya mengungkap krisis dibalik kemapanan struktural. Konstruksi struktural yang mapan itu pun perlu diubah dan dikembangkan bilamana sumber krisis terekognisi sebagai *essential component* dalam proses (Holub, 2010).

Ketika semua prasarana dan persiapan sarana yang penting dalam penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat di Pura Puncak Padang Dawa telah siap, maka penghijauan dan mereresik yang sudah ditentukan dan ditetapkan pada hari minggu, tgl 12 Agustus 2018. Selaku peserta kegiatan pengabdian masyarakat di Pura Puncak Padang Dawa, para dosen STPBI telah berkumpul pada pukul 07.30 wita untuk memastikan kelengkapan sarana persembahyangan, jumlah bibit tanaman hias, konsumsi peserta dan alat kebersihan. Rombongan peserta kegiatan mereresik dan penghijauan berangkat ke desa Bangli, Tabanan dengan menggunakan mobil kampus STPBI pada pukul 09.00 wita.



Sejak pukul 09.00 wita-12.00 wita, kegiatan penghijauan dan *mereresik* berlangsung di desa Bangli, Tabanan. Pada pukul 09.40 wita, panitia bersama dengan *pengempon* Pura Puncak Padang Dawa meresmikan kegiatan pengabdian masyarakat di desa Bangli, Tabanan. Panitia kegiatan penghijauan dan *mereresik* juga telah mengkategorikan kelompok peserta menjadi dua yaitu kelompok penghijauan dan kelompok *mereresik* di desa Bangli, Tabanan. Dengan demikian, kegiatan penanaman bibit tanaman hias di Pura Puncak Padang Dawa ditangani oleh kelompok peserta penghijauan dan pembersihan area Puncak Padang Dawa dari sampah dan rumput liar ditangani oleh kelompok peserta *mereresik*.



**Gambar 1.** Kegiatan *Mereresik* di Pura Pucak Padang Dawa, Tabanan  
(Dokumen : Yoga, 2018)

Dalam tempo tiga puluh menit, peserta pengabdian masyarakat telah berhasil menunaikan tugas dalam rangka merapikan dan mengurangi jumlah rumput liar, menyapu dan membersihkan sampah, menanam bibit tanaman hias di Pura Puncak Padang Dawa. Sambutan panitia dan pemberian donasi alat kebersihan, pemberian donasi bibit tanaman hias kepada *pengempon* Pura Puncak Padang Dawa merupakan fase penutup dari kegiatan *mereresik* dan penghijauan di Pura Puncak Padang Dawa Desa Bangli, Tabanan. Semua peserta dan panitia kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Bangli, Tabanan ketika hari Ulang Tahun Republik Indonesia meninggalkan lokasi dengan mobil kampus STPBI setelah santap siang bersama.

### **Kegiatan Penghijauan dan *Mereresik* Dalam Rangka Merekognisi Perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia di desa Bangli, Tabanan**

Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada Tanggal 17 Agustus 1945 adalah peristiwa monumental bangsa Indonesia dimasa lampau yang selalu diperingati sebagai hari ulang tahun Republik Indonesia (Laeli dkk, 2020; Sugiman, 2017). Peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia setiap Tanggal 17 Agustus dipandang penting untuk dirayakan dalam rangka menghormati jasa para pahlawan nasional serta menguatkan semangat cinta tanah air. Untuk meningkatkan semangat cinta tanah air dan melawan lupa atas jasa para pahlawan nasional, maka setiap tanggal 17 Agustus, masyarakat Indonesia



merayakan dengan menggunakan simbol-simbol kedaulatan Republik Indonesia, mengadakan lomba makan kerupuk, lomba balap karung, lomba panjat pinang dan melaksanakan upacara bendera di lapangan. Rahmani dkk (2021) mengungkapkan bahwa komitmen secara bersama-sama diperlukan untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, menyimak pengibaran bendera merah putih, pembacaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, Pancasila dan Pidato kebangsaan di lapangan untuk menumbuhkan semangat patriotik, semangat nasional yang dibutuhkan dalam membina kesatuan bangsa. Terkait dengan itu, para peserta dan panitia pengabdian masyarakat di Pura Puncak Padang Dawa di Desa Bangli, Tabanan telah merekognisi kemerdekaan Republik Indonesia ke 73 dalam bentuk kerjasama untuk aktualisasi nilai-nilai pelayanan. Konstruksi ini tidak biasa dalam konteks perayaan hari ulang tahun Republik Indonesia. Holub (2010) mengatakan bahwa respon simbolik atas komponen bentuk berpengaruh terhadap konstruksi makna yang tidak biasa. Derrida dalam Strathern (2014) menyatakan bahwa *the other* tidak hanya biasanya menunjukkan keadaan krisis struktural melainkan pula bisa menjadi sesuatu yang fenomenal dalam konstruksi struktural yang mapan.

Untuk mencari solusi atas masalah sosial diantaranya memerlukan kerjasama. Kerjasama merupakan suatu cara untuk menyikapi maupun menjalin hubungan untuk memangun komitmen, kesepakatan, mencari solusi alternatif dan mewujudkan tujuan bersama (Pradana, 2019; Akbar dan Ikhsan, 2019). Wujud kerjasama diantara civitas akademika STPBI bersama dengan anggota paguyuban Tri Hita Karana, tokoh Puri Perean, tokoh Puri Marga, pelaku dan pemerhati Tri Hita Karana (P3THK) untuk menyelenggarakan kegiatan bersih-bersih disertai pemberian sumbangan bibit dan alat kebersihan kepada pemempon Pura Puncak Padang Dawa di Desa Bangli dilakukan dalam rangka pengimplementasian nilai-nilai pelayanan. Rekognisi Perayaan Kemerdekaan Republik Indonesia dalam bentuk kerjasama pengimplementasian nilai-nilai pelayanan dalam kegiatan penghijauan dan mereresik di Pura Puncak Padang Dawa dibutuhkan karena : 1) Pura merupakan sarana umat Hindu Bali sekaligus sebuah aset bangsa dalam membangun kerukunan umat Hindu di Indonesia; 2) buruknya dukungan untuk kualitas layanan dan kurang terawatnya lingkungan Pura Puncak Padang Dawa merepresentasikan krisis manajemen; 3) *civitas akademika* STPBI memahami bahwa kepuasan tamu sangat dipengaruhi oleh kualitas pelayanan; 4) *civitas akademika* STPBI memahami bahwa kepuasan tamu dapat menjadi modal dalam membina loyalitas maupun royalitas layanan; 5) tokoh Puri Marga dan tokoh Puri Perean mendukung implementasi nilai-nilai pelayanan dalam bentuk kegiatan *mereresik* dan penghijauan ketika perayaan Kemerdekaan Republik Indonesia di Pura Puncak Padang Dawa; 6) Paguyuban Tri Hita Karana, pelaku dan pemerhati Tri Hita Karana (P3THK) sepaham bahwa nilai-nilai pelayanan sudah sepatasnya diimplementasikan dalam bentuk kegiatan *mereresik* dan penghijauan.

Menurut Derrida dalam Strathern (2014) dan Holub (2010), tindakan responsif dipengaruhi oleh rekonstruksi atau konstruksi makna baru. Dibutuhkan rekognisi untuk mewujudkan kerukunan dan kebersamaan (Dianto, 2020). Rekognisi merujuk pada sebagian pengakuan eksistensial dalam proses penghargaan (Muray, 1938). Kepedulian dan pengakuan klien dikarenakan oleh kualitas pelayanan dan spesifikasi komoditi (Pradana dan Pratiwi, 2020; Pradana dan Parwati, 2017). Demikian implementasi nilai-nilai pelayanan dalam kegiatan mereresik dan penghijauan di Pura Puncak Padang Dawa di desa Bangli, Tabanan merupakan sasaran ketika menyambut hari Ulang Tahun Kemerdekaan



Republik Indonesia di desa Bangli. Ditengah tuntutan kepedulian terhadap ketahanan nasional dalam perubahan zaman, implementasi nilai-nilai pelayanan ini dipandang penting oleh partisipan kegiatan dalam rangka membina rasa kebersamaan, kekompakan, kerukunan, resiliensi dan tanggungjawab sehubungan dengan revitalisasi makna proklamasi dan ketahanan nasional.

Ketahanan nasional terancam bilamana meningkatnya fenomena ketidakadilan yang disertai pudarnya makna proklamasi, krisis aset bangsa dan konflik resiliensi ditengah tantangan perubahan zaman. Menurut Novel (2007), rekognisi dapat sebagai penawar dalam proses pembuktian ketidakadilan. Konformitas implementasi nilai-nilai pelayanan dan ketiadaan konflik manifest dalam kegiatan penghijauan dan mereresik di Pura Puncak Padang Dawa di desa Bangli, Tabanan merupakan suatu capaian rekognisi perayaan Kemerdekaan Republik Indonesia yang telah terbukti mengurangi krisis dalam pengelolaan pura sebagai suatu aset bangsa, mencehah konflik resiliensi, membangun kembali kepercayaan pelaku terhadap makna proklamasi bahwa bukan sebagai bentuk paksaan untuk upacara bendera dan pengukuhan terhadap politik multikultur yang selalu berpihak pada jumlah mayoritas.

## DISKUSI

Menurut Laeli dkk (2020), setiap tanggal 17 Agustus dirayakan sebagai hari ulang tahun Republik Indonesia. Perayaan kemerdekaan Republik Indonesia bertepatan dengan momen proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus dalam sejarah bangsa Indonesia (Sugiman, 2017). Setiap tanggal 17 Agustus, Kemerdekaan Republik Indonesia ini selalu dirayakan untuk menghormati jasa para pahlawan nasional, menguatkan rasa cinta tanah air serta membina rasa persaudaraan dan kesatuan bangsa.

Perayaan kemerdekaan Republik Indonesia secara umum dilaksanakan masyarakat Indonesia dengan melaksanakan lomba dan upacara bendera di lapangan. Dalam rangka peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dirayakan dengan lomba makan kerupuk, balap karung dan panjat pinang. Setiap peserta upacara bendera maupun peserta lomba dalam rangka perayaan kemerdekaan Republik Indonesia menggunakan atribut-atribut kedaulatan bangsa Indonesia seperti bendera merah putih. Demikian pada kegiatan upacara bendera maupun lomba untuk merayakan hari ulang tahun Republik Indonesia selalu dimeriahkan dengan lagu kebangsaan Indonesia. Rahmani dkk (2021) menyatakan bahwa menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia biasanya dilakukan dengan kegiatan berbaris di lapangan, bersama-sama menyimak dan menghormati rangkaian pengibaran bendera merah putih, pembacaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, Pancasila, Pidato dan berdoa bersama untuk mengenang jasa para pahlawan bermanfaat untuk membina semangat nasional.

Derrida dalam Strathern (2014) maupun Holub (2010) mengatakan bahwa kepentingan, komitmen dan abstraksi ideologis berpengaruh terhadap konstruksi makna dan spirit. Penghijauan dan *mereresik* di Pura Puncak Padang Dawa diusulkan sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat melalui pertimbangan prinsip pendidikan nasional yang telah mengacu pada Undang-Undang 1945, filosofi Tri Hita Karana dan Pancasila.

Penghijauan dapat berbentuk kegiatan penanaman bibit tanaman hias atau penanaman tanaman perkebunan atau penanaman tanaman hutan pada lahan diluar kawasan hutan. Penghijauan bertujuan mencegah banjir, mencegah erosi tanah dan



meningkatkan fungsi lahan untuk keseimbangan kehidupan ekosistem, perlindungan, kesehatan dan keindahan hunian. Menurut Hakim (2008), manfaat penghijauan dapat memberikan nuansa segar bagi kesehatan dan keserian lingkungan natural, dapat sebagai resapan air demi menjaga keseimbangan air dan tingkat kesuburan tanah serta mengurangi aliran air dipermukaan tanah.

Berbeda dengan *Mereresik* yang merujuk pada kegiatan membersihkan (Sukartha dkk, 2015). *Mereresik* dapat terwujud melalui kegiatan *ngayah* yang dilakukan oleh umat Hindu Bali sebagai bentuk bakti di Pura agar tempat suci terlihat lebih bersih. *Mereresik* di Bali dikenal sebagai suatu cara yang selalu dilakukan *pengempon* pura untuk menjaga kebersihan, kesucian pura, mengurangi masalah sampah di area Pura secara bergotong royong sebelum *odalan* maupun melakukan persembahan suci.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk 'Penhijauan dan *Mereresik*' disepakati berdasarkan kebutuhan mitra, kepentingan para tokoh dan komitmen para peserta terkait rasa kebersamaan, kekeluargaan, kebhinekaa, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, mutu dan penalaran berdasarkan nilai-nilai kebenaran sehubungan dengan perayaan Ulang Tahun Republik Indonesia. Rasa kebersamaan, kekeluargaan, tanggung jawab dan mutu pengelolaan Pura Pucak Padang Dawa dipandang perlu untuk ditingkatkan serta dibantu melalui kegiatan *mereresik* dan penghijauan agar lingkungan Pura lebih terawat. Lingkungan yang terawat tidak lepas dari kualitas pengelolaan layanan (Pradana dan Pratiwi, 2020). Realisasi nilai-nilai pelayanan untuk peningkatan kualitas pengelolaan Pura Puncak Padang Dawa juga tidak kalah penting dalam proses membina kebersamaan, peningkatan mutu pengelolaan dan keadilan.



**Gambar 2.** Kondisi Pura Puncak Padang Dawa di Tabanan  
(Dokumen: Yoga, 2018)

*Civitas akademika* STPBI melaksanakan kegiatan penghijauan dan *mereresik* di Pura Puncak Padang Dawa sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat di desa Bangli, Tabanan. Acara pengabdian masyarakat ini yang telah dihadiri oleh perwakilan *pengempon*



pura, peserta dan panitia kegiatan diawali dengan persembahyangan bersama, sambutan panitia untuk pembukaan acara *mereresik* dan penghijauan di Pura Puncak Padang Dawa. Selama proses pengabdian kepada masyarakat di area Pura Puncak Padang Dawa, kelompok peserta *mereresik* menyapu, mengumpulkan sampah dan membuangnya serta merapikan ukuran rumput liar. Disatu sisi, peserta penghijauan melakukan penanaman bibit tanaman hias disekitar Pura Puncak Padang Dawa. Kegiatan ditutup dengan wacana *hospitality* dan kegiatan mendonasikan alat-alat kebersihan serta mendonasikan bibit tanaman hias kepada *pengempon* Pura Puncak Padang Dawa di Desa Bangli, Tabanan.

Pengimplementasikan nilai-nilai pelayanan dalam kegiatan *mereresik* dan penghijauan bermula dari Rekognisi perayaan kemerdekaan Republik Indonesia di desa Bangli, Tabanan. nilai-nilai pelayanan dalam kegiatan penghijauan dan *mereresik* telah berhasil direalisasikan melalui kerjasama civitas akademika STPBI bersama dengan pihak yayasan Tri Hita Karana, pelaku dan pemerhati Tri Hita Karana (P3THK), tokoh Puri Marga, tokoh Puri Peraan dalam rangka membina rasa kebersamaan, kekompakan, kerukunan, resiliansi dan tanggung jawab yang diperlukan bagi ketahanan nasional ditengah tantangan perubahan zaman. Dampak perubahan perlu direspon berdasarkan rekonstruksi makna (Holub, 2010; Pradana dan Ruastiti, 2022). Derrida dalam Strathern (2014) mengemukakan bahwa tantangan perubahan yang berkorelasi dengan ketidakadilan struktural perlu dikritisi dan direspon melalui pembongkaran struktural untuk mencari makna perubahan, makna konstruksi baru atas fenomena.

Fenomena ketahanan nasional dalam perubahan zaman merupakan dampak perkembangan peradaban global akibat pengaruh modernisasi, homogenisasi, sekulerisasi, deteritorialisasi dan pergerakan feminis. Ketahanan nasional berbasis budaya tradisional terancam dalam modernisasi. Homogenisasi menjadi ancaman untuk ketahanan nasional berbasis multikultur. Ketahanan nasional berbasis kesakralan menjadi terganggu akibat sekulerisasi. Ketahanan nasional berbasis zonasi *land reform* semakin melemah dalam deteritorialisasi. Ketahanan nasional berbasis pada ideologi patriarki pun menjadi terancam ditengah perkembangan perjuangan feminis.

Revolusi mental dan emansipatoris dalam perjuangan feminis menjadi tantangan bagi ketahanan nasional berbasis pada ideologi patriarki. Praktik ketahanan nasional berbasis multikultur dituntut mampu mengoperasionalkan standar kualitas pelayanan korporasi publik dalam homogenisasi. Kapitalisasi dan digitalisasi dalam deteritorialisasi perlu disikapi lebih serius dalam praktik ketahanan nasional berbasis zonasi *land reform*. Ketahanan nasional berbasis budaya tradisional perlu merespon secara bijaksana peluang dan tantangan efisiensi dalam modernisasi. Akuntabilitas dan transparansi birokrasi dalam sekulerisasi menjadi tantangan kemajuan bagi ketahanan nasional berbasis kesakralan.

Ketahanan nasional diantaranya terbangun berdasarkan budaya. Budaya dilestarikan karena memiliki kontribusi sosial (Pradana dkk, 2016). Diantara beragam ancaman ketahanan nasional, Pura Puncak Padang Dawa dipandang bisa lebih berkontribusi bagi ketahanan nasional berbasis kesucian praktik agama budaya hindu, ketahanan nasional berbasis budaya tradisional Bali, ketahanan nasional berbasis zonasi *land reform* dan ketahanan nasional berbasis pada ideologi patriarki apabila ditangani dan dikelola dengan lebih baik.

Khailov (2021) menyatakan bahwa kemajuan industri budaya dapat terhambat akibat stereotip primitif, mentalitas inlander dan ketidakberdayaan. Menurut Cattaneo dkk



(2017), diperlukan tindakan pemberdayaan, resiliansi dan fasilitasi proses untuk progresivitas dalam perkembangan budaya. Resiliansi terhadap revolusi mental dan emansipatoris, akuntabilitas dan transparansi birokrasi, standar kualitas pelayanan korporasi, kapitalisasi dan digitalisasi serta efisiensi di Pura Puncak Padang Dawa di desa Bangli, Tabanan terkait ketahanan nasional tentu memerlukan dukungan dan proses.

Tujuan dari aplikasi nilai-nilai pelayanan peserta *mereresik* dan penghijauan di Pura Puncak Padang Dawa ketika hari Kemerdekaan Republik Indonesia diantaranya demi mengurangi sikap kurang melayani yang dapat menghambat resiliansi pelayanan berkualitas kepada publik, meningkatkan tanggung jawab, akuntabilitas dan efisiensi praktik serta meningkatkan peluang glokalisasi. Disatu sisi, aplikasi nilai-nilai pelayanan peserta *mereresik* dan penghijauan di Pura Puncak Padang Dawa berorientasi untuk membangun kerukunan, kekompakan dan rasa kebersamaan yang diperlukan dalam mencegah degradasi mental dan mempertahankan ketahanan nasional dalam perubahan zaman.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kegiatan *mereresik* dan penghijauan dalam rekognisi perayaan hari ulang tahun kemerdekaan RI di desa Bangli, Tabanan dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kegiatan *mereresik* dan penghijauan merupakan rangkaian bentuk pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan *civitas akademika* STPBI pada hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pura Puncak Padang Dawa, Desa Bangli, Tabanan telah terselenggara melalui proses pembersihan lingkungan pura secara bergotong royong dengan disertai memberikan donasi berupa bibit tanaman serta alat kebersihan kepada *pengempon* pura. Acara ini telah diresmikan melalui kegiatan persembahyangan bersama di Pura Puncak Padang Dawa dan pembukaan acara yang dihadiri oleh perwakilan *pengempon* pura, panitia dan semua peserta program kegiatan penghijauan dan *mereresik*.
- 2) Peserta pengabdian masyarakat di Pura Puncak Padang Dawa di Desa Bangli, Kecamatan Baturiti, Tabanan telah merekognisi perayaan Kemerdekaan Republik Indonesia ke 73 dalam bentuk kerjasama dengan anggota paguyuban Tri Hita Karana, pelaku dan pemerhati Tri Hita Karana (P3THK), tokoh Puri Peraan dan tokoh Puri Marga untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dan pemberian sumbangan bibit tanaman hias kepada *pengempon* pura Puncak Padang Dawa di desa Bangli, Tabanan untuk implementasi nilai-nilai pelayanan demi terbinanya kerukunan, kekompakan, rasa kebersamaan, resiliansi dan tanggung jawab yang diperlukan dalam merevitalisasi makna proklamasi dan ketahanan nasional untuk menyikapi tantangan perubahan zaman.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan kepada panitia kegiatan *mereresik* dan penghijauan di Pura Puncak Padang Dawa Desa Bangli, Tabanan, Bali.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Aidul, F. A. (2014). Rekonstruksi Tradisi Bernegara Dalam UUD 1945. Yogyakarta :



- Genta Publishing.
- [2] Akbar, Dhani, Khairul Ikhsan. (2019). Public-Private Partnership Dalam Pengoptimalan Wisata Bintan Mangrove. *Metacommunication : Journal of Communication Studies*, 4(1), 128-136.
  - [3] Berg, B. L., H. Lune. (2018). *Qualitative Research Methods For The Social Sciences*. Boston : Pearson.
  - [4] Cattaneo, C.W., Mark W., Lin W. (2017). From Moment to Movement : Empowerment and Resilience as a Framework For Collective Action in Hong Kong. *American Journal of Community Psychology*, 59(1-2), 120-132.
  - [5] Cresswell, J. W., J. D. Cresswell. (2018). *Research Design : Qualitative, Quantitative and Mix Methods Approaches*. California : Sage Publications.
  - [6] Dharmika, I. B., G. Y. K. Pradana, N. M. Ruastiti. (2020). Forest Conservation with The Basis of Customary Village and Religion Rules in Bali. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(8), 571-579.
  - [7] Dharmika, I. B., G. Y. K. Pradana. (2020). The Meaning of The Sutri Dance in Dewa Yadnya in a Digital Era to The People of Pakraman Lebih Village, Gianyar Bali. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 14(5), 647-665.
  - [8] Dianto. (2020). Pola Penyelesaian Konflik Rekognisi Hak Masyarakat Adat di Kabupaten Sumbawa. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 8(1), 57-64.
  - [9] Hakim, L. (2008). Konservasi dan Pemanfaatan Sumber Daya Genetik Kacang Hijau. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 27(1), 16-23.
  - [10] Holub, R. C. (2013). *Reception Theory*. London : Routledge.
  - [11] Huberman, A. M., M. B. Miles. (2008). *The Qualitative Researcher's Companion*. Thousand Oaks : Sage Publications.
  - [12] Khailov T. (2021). Education in Nakhchivan : Stages of Development and Future Perspectives. *Bulletin of Science and Practice*, 7(5), 485-492.
  - [13] Laeli, S., A. Maulana, M. S. Hamid. (2020). Penyadaran dan Pengelolaan Semangat Indonesia melalui Perayaan Ulang Tahun Republik Indonesia ke 74. *Educivilia : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 71-77.
  - [14] Lovell, T (ed.). 2007. (Mis)recognition, Social Inequality and Social Justice: Nancy Fraser and Pierre Bourdieu. London : Routledge.
  - [15] Murray, H. A. (1938). *Explorations in Personality* (70th edition, 2007). Oxford : University Press.
  - [16] Neuman, W. Lawrence, K. Robson. (2018). *Basics of Social Research : Qualitative and Quantitative Research*. Ontario : Pearson Canada.
  - [17] Pradana, G. Y. K. (2012). Diskursus Fenomena Hamil di Luar Nikah dalam Pertunjukan Wayang Joblar. *Electronic Journal of Cultural Studies*, 1(2), 11-27.
  - [18] Pradana, G. Y. K. (2018). Implications of Commodified Parwa Shadow Puppet Performance For Tourism in Ubud, Bali. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 4(1), 70-79. DOI: <http://dx.doi.org/10.22334/jbhost.v4i1.103.g111>.
  - [19] Pradana, G. Y. K. (2019). *Sosiologi Pariwisata*. Denpasar : STPBI Press.
  - [20] Pradana, G. Y. K. (2021). Aplikasi Filosofi Tri Hita Karana Dalam Pemberdayaan Masyarakat Tonja di Denpasar. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(2); 61-71. DOI : <https://doi.org/10.22334/jam.v1i2.10>.
  - [21] Pradana, G. Y. K., I N. Suarka, A. A. B. Wirawan, I N. Dhana. (2016). *Religious Ideology*



- of The Tradition of The Makotek in The Era of Globalization. *Electronic Journal of Cultural Studies*, 9(1), 6-10.
- [22] Pradana, G. Y. K., K. S. M. Parwati. (2017). Local-Wisdom-Based Spa Tourism in Ubud Village of Bali, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 8(68), 188-196.
- [23] Pradana, G. Y. K., K. T. Pratiwi A. (2020). Hasil Pengelolaan Homestay Bercorak Budaya Tradisional Bali Ditengah Pengaruh Perkembangan Trend Millennial di Sektor Pariwisata. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(1), 1-12.
- [24] Pradana, G. Y. K., N. M. Ruastiti. (2022). Imitating The Emancipation Of Hindu Female Characters In Balinese Wayang Legends. *International Journal of Social Science*, 5(1), 643-656. <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i5.1307>.
- [25] Rahmani, S. P., M. I. Rani, Hambali. (2021). Upaya Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Siswa SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 8(1), 42-52.
- [26] Saptono, A., R. P. Dewi, Suparno. (2016). Pelatihan Manajemen Usaha dan Pengelolaan Keuangan UKM bagi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Purna di Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal Sarwahita*, 13(1), 6-14.
- [27] Strathern, P. (2014). *Derrida*. Madrid : Siglo XXI de Espana Editores.
- [28] Sugiman, A. M. R. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara Pada Pembelajaran PKN di SMAN 1 Pundong. *Academy of Education Journal*. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 8(2), 174-199.
- [29] Sukartha, I Nyoman, I Ketut Jirnaya, I Ketut Nuarca. (2015). *Kritik Sosial Dalam Satwa Pan Balang Tamak Sebagai Upaya Menciptakan Revolusi Mental Anak Bangsa (Laporan Hibah)*. Denpasar : Universitas Udayana.